

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling dimuliakan oleh-Nya dari makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Q.S. Al-Isra:70)

Tidak hanya diberi kehidupan, manusia lebih istimewa dibanding makhluk-makhluk yang lain karena diberi akal. Dengan akal manusia tidak hanya sekadar bertahan hidup, tetapi juga mampu menciptakan dunia sendiri dari kehidupan. Tidak seperti makhluk lainnya, manusia mampu belajar dari masa lalu, berpikir hari ini, dan melakukan refleksi untuk hari selanjutnya. Menetapkan nilai-nilai yang ingin dicapai lengkap dengan banyak pilihan strategi untuk mencapai cita-cita.

Bagi makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan, hidup dan kehidupan adalah sama. Keduanya berada dalam genggamannya Tuhan secara langsung, sesuai dengan *sunnatullah*, yaitu hukum alam. Mereka hanyut dalam realitas dan tidak dapat berhubungan dengan dunia, dengan kata

lain mereka makhluk yang hanya “beritenraksi”. Sedang bagi manusia, hidup ada di tangan Tuhan, tetapi kehidupan berada di tangan manusia. Baik-buruknya nasib manusia di dunia ini tidak tergantung kepada siapapun selain manusia itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu penggalan ayat al-Qur’an;

. . . إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ . . .

. . . *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri . . .* (Q.S. Al-Ra’d:11)

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa dalam Islam manusia diciptakan tidak hanya sebagai makhluk hidup yang pasif atau dengan kata lain fatalis, menerima segala takdir yang datang kepadanya dengan sikap pasrah saja. Namun, manusia diciptakan dengan potensi yang telah disebutkan sebelumnya untuk kemudian dapat menentukan apa yang baik dan buruk bagi kehidupannya, dengan kata lain dalam Islam konsep manusia justru sebagai khalifah atau pemimpin bagi dirinya sendiri, bahkan bagi manusia lainnya.

Telah ditetapkannya manusia sebagai khalifah di muka bumi oleh Tuhan menjadikan manusia harus belajar secara terus-menerus sepanjang hidup. Oleh karena itu, manusia hidup di dunia dengan kritis, mengelola dan memanfaatkan semua yang ada di dunia untuk kemajuan dan kesejahteraan hidup dalam rangka memenuhi tujuan yang satu, yakni mengabdikan kepada pencipta. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.. (Q.S. Az-Zariyat:56)

Selain menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan, pendidikan juga menjadi modal utama sebagai praksis manusia dalam belajar secara terus-menerus. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikutip oleh Idris dan Tabrani dari Immanuel Kant (2017:97) bahwa “manusia hanya menjadi manusia karena pendidikan”. Sebab pada hakikatnya pendidikan pada praksisnya merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Hal tersebut ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara (1977:3) pengaruh pendidikan dan pengajaran itu memerdekakan manusia, baik secara lahir dan batin. Manusia merdeka adalah manusia yang tidak tergantung kepada orang lain, tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.

Lebih dari sebatas pengajaran dalam artian proses transfer ilmu, pendidikan lebih luas yaitu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek dicakupnya. Sedangkan pengajaran lebih bersifat teknis, hanya berorientasi pada pembentukan para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasi yang sempit. Hal tersebut senada dengan apa yang dipaparkan oleh Azyumadi Azra (1999:4) bahwa pendidikan lebih menekankan pada pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses tersebut suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan.

Manusia sebagai makhluk yang idealnya hidup dengan kritis, maka pendidikan semestinya tidak memberikan ilmu dan nilai-nilai dengan anggapan seakan-akan guru sebagai sumber ilmu dan gudang ilmu, sedangkan peserta didik ibarat botol kosong yang siap diisi apa saja. Maksudnya tidak menganggap bahwa peserta didik adalah makhluk pasif atau sebagai objek. Oleh karena itu melalui pendidikan semestinya peserta didik harus merasa bahwa setiap darinya telah memiliki potensi masing-masing sesuai dengan lingkungannya. Seperti yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara (1977:46) bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Praxis pendidikan di Indonesia dalam prosesnya tidak jarang terjadi tindak kekerasan, baik itu kekerasan yang sifatnya vertikal-horizantal maupun antar sesama peserta didik sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam tulisan Shokhibul Mighfar (2018:159–60) yang menunjukkan serangkaian tindak kekerasan mulai dari tawuran hingga pelecehan seksual. Segala bentuk penyelewengan tersebut merupakan tindak destruktif yang akan merusak proses pendidikan, sebab pendidikan akan gagal jika terdapat dehumanisasi pada praxisnya.

Titik awal dari humanisme dalam pendidikan merupakan apresiasi terhadap potensi individu sebagai bentuk *hablum minannas*. Oleh karena itu praxis pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi dan eksploitasi. Dalam pendidikan

manusia berperan sebagai subjek pendidikan pada satu sisi, dan pada sisi lain juga sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan secara moral ia bertanggung jawab melaksanakan cita-cita pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki oleh manusia dimana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia sebagai sasaran pembinaan melaksanakan proses pendidikan yang pada hakikatnya menjaga eksistensi dan kemanusiaan.

Pendidikan Islam dalam sejarah pendidikan pendidikan Indonesia maupun dalam studi kependidikan selain dianggap hanya sebagai sub-sistem juga dipandang sebatas pendidikan khas keagamaan. Seperti dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 30 bagian kesembilan ayat 4 dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan Diniyah, Pesantren, Pabhaja Samanera, dan bentuk lain yang sejenis (Idris 2014:418). Namun, perlu diketahui bahwa pendidikan Islam semestinya tidak hanya dibatasi pada lingkup tertutup, yakni hanya menjadi khas keagamaan. Melainkan lebih mendasar lagi yaitu bersifat universal dalam penerapan nilai-nilainya, dan bisa menjadi contoh untuk menerapkan praksis pendidikan yang ideal sebagai praksis humanisasi.

Humanisasi yang dimaksud disini adalah humanisasi dalam pendidikan Islam yang dimana lebih memperhatikan manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk religius: *abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberikan kesempatan Tuhan untuk

mengembangkan potensi-potensinya sekaligus bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya di dunia dan akhirat. Dalam pendidikan Islam humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu yang senantiasa mengembangkan diri di bawah petunjuk Ilahi, untuk bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Individu dalam pandangan ini selalu aktif dalam status proses *becoming* menyempurnakan diri, atau *istikmal* (Mas'ud 2020:19).

Pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai fundamental memungkinkan terwujudnya kepribadian muslim atau *insan kamil* yaitu kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu. Sehingga dalam penampilan dan kegiatannya tidak terjadi dikotomi antara jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang menjadi sub-sistem dari pendidikan Nasional sudah semestinya tidak dianggap sebatas pendidikan yang tidak berimplikasi pada aspek sosial dari setiap individu.

Nilai-nilai pendidikan Islam seharusnya menjadi harapan bagi pendidikan Nasional yang dalam prosesnya masih menitik beratkan pada kecerdasan intelektual semata. Khususnya nilai-nilai pendidikan Islam yang dilandasi dengan semangat humanisme, karena pada realitanya pendidikan yang seharusnya menjaga eksistensi manusia justru banyak menghasilkan individu-individu yang secara sadar atau tidak melakukan dehumanisasi bagi individu lain, bahkan bagi individu itu sendiri seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Islam sangat memperhatikan pendidikan dengan nilai-nilai kemanusiaan atau semangat humanisme, hal tersebut terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia dari penciptaan, potensi yang dimiliki, peran manusia di muka bumi dan ditinggikannya derajat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur'an tidak mengabaikan peran manusia dalam kehidupan sebagai hamba yang diwajibkan mengabdikan kepada Tuhan.

Mengingat tujuan akhir pendidikan Islam adalah proses pembentukan diri setiap manusia agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini kemudian menjadi keniscayaan terhadap kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal (Farida 2015:107). Oleh karena itu penelitian ini disusun dengan membawa semangat bahwa pendidikan Islam walau mempunyai posisi sebagai sub-sistem, tetapi musti diperhatikan karena pendidikan Islam sangat erat dengan nilai-nilai humanisme dan semangat kemanusiaan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan Islam humanis menurut pandangan Abdurrahman Mas'ud dan Achmadi?

2. Bagaimana sisi perbedaan dan kesamaan nilai pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud dan Achmadi?
3. Bagaimana nilai-nilai humanis dalam sejarah pendidikan Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui paradigma pendidikan Islam humanis dari Abdurrahman Mas'ud dan Achmadi
2. Mengetahui sisi perbedaan dan kesamaan nilai pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud dan Achmadi
3. Mengetahui nilai-nilai humanis dalam sejarah pendidikan Islam

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan informasi khususnya tentang sejarah dan nilai-nilai humanis pendidikan Islam
 - b. Dapat dijadikan sumbangan bagi khazanah keilmuan khususnya pada pengembangan ilmu dalam konsep pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pendidik

- 1) Memberikan masukan kepada praktisi pendidikan terkhusus guru tentang perlunya untuk melihat nilai-nilai humanis pada pendidikan Islam.
 - 2) Penelitian ini, dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai humanis yang terdapat pada praksis pendidikan Islam.
 - 3) Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang adanya semangat humanis yang terkandung dalam pendidikan Islam.
 - 4) Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti dan pengembangan selanjutnya.
- b. Bagi Masyarakat
- 1) Menambah wawasan literatur tentang pendidikan Islam khususnya pada nilai-nilai humanis yang terkandung di dalamnya.
 - 2) Dapat mengubah cara pandang masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan Islam hanya sebatas pendidikan yang bercorak dan khas keagamaan semata.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada bab pertama, berisi pendahuluan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan terkait nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Islam. Terakhir membahas sistematika pembahasan. Kemudian Bab kedua, mendeskripsikan penelitian sebelumnya pada bagian tinjauan pustaka, dan menjelaskan mengenai kerangka teori yang dikaji mengenai humanisme,

pendidikan Islam, dan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Islam. Bab selanjutnya, yakni bab tiga, memuat metode penelitian yang digunakan dengan unsur-unsur yang harus dipenuhi seperti, jenis, pendekatan, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dll.

Kemudian pada bab empat, berisi uraian yang menunjukkan informasi gambaran umum aspek-aspek penelitian dari hasil penelitian dan menunjukkan tinjauan secara kritis terhadap nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Islam yang akan diteliti. Terakhir, pada bab lima, menjelaskan penutup yang memuat kesimpulan, saran dan kata penutup dari peneliti.